Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei 2023, 9 (9), 799-806
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8247826
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by the Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Makna Q.S. 94 Ayat 5 dan 6 Tinjauan Semantik *Toshihiko Izutsu*

Idrus Ahmad[1], Agus Boriri[2], Masria Atib[3]

[1,2,3]STKIP Kie Raha

Received: 3 April 2023
Revised: 26 April 2023
Accepted: 1 Mei 2023

Abstract

As a specific science, language is used to dissect expressions that require deep meaning (mutasyabihat). Not limited to muhkamat in religious language or denotative in semantics. There have been many verses of the Koran, dissected using the services of linguistics, namely semantics. This time, the author dissects Q.S. 94 verses 5 and 6 which are repeated twice in two verses, using Toshihiko Izutsu's semantic theory approach with three paths of analysis: (1) basic meaning analysis and relational meaning analysis, (2) synchronic and diachronic analysis, and (3) analysis to find weltanschauung or concepts that humans can understand and practice so as to create a Quranic society.

Keywords: *Q.S. 94, Semantic, Toshihiko Izutsu*

(*) Corresponding Author: *idrus6@gmail.com*

How to Cite: Ahmad, I., Boriri, A., & Atib, M. (2023). Makna Q.S. 94 Ayat 5 dan 6 Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(9), 799-806. https://doi.org/10.5281/zenodo.8247826

PENDAHULUAN

Kajian sematik sebagai salah satu komponen linguistik mikro, pernah kurang diminati orang karena obyek studinya, yaitu makna, dianggap sangat sukar ditelusuri dan dianalisis strukturnya. Makna sangat bersifat arbitrer, berbeda dengan struktur lahir bahasa, tampak jelas dan dapat disegmen-segmenkan (Pateda, 1996).

Namun, dewasa ini, keadaan sudah berbalik. Kini semantik dianggap sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dalam pembicaraan linguistik (Chaer, 2009). Tanpa membicarakan makna, pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena sesungguhnya tindakan berbahasa itu tidak lain daripada upaya untuk menyampaikan makna-makna itu. Ujaran-ujaran yang terbatas maknanya (hanya sebatas makna leksikal dan gramatikal) akan mengalami 'kekeringan' sama sekali.

Makna sebagai obyek studi semantik sangat rumit. Karena persoalannya bukan hanya bahasa saja, tetapi menyangkut persoalan di luar bahasa. Faktor-faktor luar bahasa seperti masalah agama, pandangan hidup, budaya, norma, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat turut meruwetkan persoalan semantik, Chaer (dalam Yahya, 2014:28).

Pendekatan semantik dilakukan untuk mendalami makna dan maksud sebuah teks yang terkandung dalam bahasa dengan memperhatikan segala konteks yang meliputinya, menjadi keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Pada sisi ini, karena kegiatan pemaknaan merupakan aktivitas yang bersifat mentalistik, proses dan tahapan harus terpatri dalam minda seseorang untuk sebisa mungkin punya

perhatian yang tinggi terhadap konteks budaya, konteks sosial, interpretasi terhadap makna dan padanannya (Yahya:2014).

Penggunaan ilmu semantik sebagai bagian dari ilmu lingustik, sebelumnya masih menggunakan pendekatan filsafat dan ilmu tafsir, di era kontemporer ini analisis makna-makna Al-Quran baru digunakan dan ternyata banyak diadopsi oleh Barat, (Azima: 2017).

Semantik sendiri merupakan sebuah metode yang meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada kata di dalam Al-quran dengan mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, bagaimana perubahan maknanya. Akan tetapi dalam studi ini, penulis hanya memvokuskan diri pada sematik sebagai studi tentang makna, dan tidak berhubungan dengan sintaksis sebagai studi tentang susunan kalimat dan etimologi yang merupakan studi tentang asal usul kata, perubahan bentuk kata, apalagi berkaitan dengan perubahan makna karena bahasa Al-Quran tidak mengalami perubahan dari segi bentuk kecuali perkembangan makna yang dikembangkan oleh para ahli bahasa dan ahli tafsir.

Atas dasar itu, penulis mencoba mengaji Q.S. 94 ayat 5 dan 6 (Fainna maal usri yusran, Inna maal usri yusran) yang merupakan persoalan dasar dari semantik sebagai bekal awal untuk memahami masalah makna bahasa Al-Quran khusunya Q.S 94 ayat: 5 dan 6.

Pendekatan semantik dalam analisis Q.S 94 ayat 5 dan 6 ini, melalui metode Toshihiko Izutsu. Metode ini beranggapan, bahwa semantik bukanlah analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata maupun kajian terhadap makna asli yang melekat pada bentuk kata tersebut –analisis etimologis, tetapi—lebih penting lagi– sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Izutsu, setiap kata sudah tentu memiliki makna dasar dan makna relasional. Makna dasar dapat disinonimkan dengan makna leksikal, sementara makna relasional hampir mendekati makna kontekstual. Ketika suatu kata digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu, maka ia memiliki makna baru yang diperoleh dari posisi dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat tersebut. Izutsu mengaplikasikan distingsi kedua makna ini dengan mengambil contoh kata ‘kitāb’. Kata ini memiliki makna dasar ‘buku’, namun dalam konteks Al-Qur’an, kata kitāb memperoleh makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat religius yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian (Zulfikar, Eko 2018).

Pilihan semantik Izutsu sebagai pendekatan, karena ruang kerja semantiknya mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan makna relasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatik. Persoalan kronologi sejarah linguistiknya akan terlihat pada masa pra-Qur’anik, Qur’anik dan pasca-Qur’anik, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Zulfikar, 2018).

Pemikiran Izutsu di atasa terkait dengan apa yang dikatakan Edwar Sapir dalam bukunya Language Introduction to the Study of Speech (1921) walaupun tidak pernah menyebut-nyebut istilah arti maupun semantik, tetapi dia membicarakan juga tentang konsep atau ide. Dia menyatakan bahwa kata mewakili suatu konsep tunggal maupun suatu kombinasi konsep yang saling berhubungan

sedemikian rupa dan membentuk kesatuan psikologis. Seperti hubungan antarkata di dalam QS. 94 ayat 5 dan 6.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis deskriptif, menagcu pada teori semantik Toshihiko Izutsu. Menurut teori ini, memahami suatu kata dalam Al Qur'an secara semantik diperlukan beberapa analisis yaitu: analisis makna dasar dan makna relasional, analisis singkronik dan diakronik, analisis sintagmatik dan paradigmatic, dan *weltanschauung* (Izutsu:1997).

. Pertama, analisis makna dasar dan analisis makna relasional. Makna dasar ialah makna awal atau asli yang terkandung pada suatu kata, sedangkan makna relasional ialah makna baru yang diberikan pada suatu kata karena perubahan keadaan tertentu. Untuk menganalisis makna dasar suatu kata harus ditelusuri awal mula kata itu terbentuk. Sedangkan untuk menganalisis makna relasional diperlukan pengetahuan mengenai relasi suatu kata dengan kata lainnya. Diperlukan pula analisis sintakmatik dan analisis paradigmatik untuk mengetahui makna relasional suatu kata. Analisis sintakmatik ialah analisis untuk menemukan makna suatu kata ketika kata tersebut berdampingan dengan kata lainnya. Dan analisis paradigmatik ialah analisis terhadap suatu kata yang kaitannya dengan sinonim dan antonimnya.

Kedua, analisis sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik ialah analisis yang digunakan untuk mengetahui tidak berubahnya makna dari suatu kata, sedangkan analisis diakronik ialah analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan makna dari suatu kata yang diakibatkan beberapa kronologi waktu. Kaitanya dengan Al Quran, Izutsu mengelompokkan kronologi waktu ke dalam tiga bagian yakni pra Quranik, era Quranik, dan post Quranik.

Ketiga, analisis sintagmatik dan paradigmatik sebagai salah satu jalan mengurai hubungan atau korelasi makna dasar yaitu pengulangan kalimat dengan penambahan huruf serta relasional antara kata dalam Q.s. 94 ayat 5 dan 6.

Keempat, menemukan *weltanschauung*. Langkah terakhir ini ialah menemukan dan mengungkapkan konsep-konsep yang ada di dalam Al Qur'an agar dapat dipahami dan diamalkan oleh umat manusia sehingga tercipta masyarakat yang quranik dan terbentuk kehidupan yang berlandaskan Al Qur'an.

Semantik Al Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman baru terhadap apa yang ada di dalam Al Qur'an sehingga dapat diamalkan oleh umat sesuai dengan zamannya. Dan dengan adanya metode analisis semantik seorang penafsir dapat mengungkap pesan dan makna yang ada dalam Al Qur'an secara lebih luas dan lebih rinci.

PEMBAHASAN

Makna Dasar Q. S. 94 Ayat 5 dan 6

Konsep Q.S. 94 ayat 5 dan 6 secara *leterlek* adalah)5(فَإِنَّ—مَعَ—الْعُسْرِ—يُسْرًا 6) فَإِنَّ إِنَّ—مَعَ—الْعُسْرِ—يُسْرًا (= sesungguhnya, مَعَ = bersama/sesudah الْعُسْرِ = kesulitan atau kesusahan يُسْرًا = kemudahan atau kelapangan (5). إِنَّ =Sesungguhnya مَعَ= bersama/sesudah الْعُسْرِ = kesulitan atau kesusahan يُسْرًا = kemudahan atau kelapangan (6). Itulah jika diartikan secara perkata dari bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia.

Secara lengkap Q.S 94 ayat 5 dan 6 dapat dibaca sebagai beriku: فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦ Sesungguhnya bersama/sesudah kesulitan ada kemudahan (5). Sesunggunya bersama/sesudah kesulitan ada kemudahan (6).

Makna Relasional Q. S. 94 Ayat 5 dan 6

Makna Q.S. 94 Ayat 5 dan 6 di atas, khususnya pada kata "*ba'dal usri yusra"* (setelah kemudahan ada kebaikan), berkorelasi dengan kata "*Ma'a"* (bersama). Dari sudut semantik mengandung pengertian bahwa ada kemudahan yang bersamaan dengan kesulitan. Karena itu, setiap kesulitan yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang pasti akan berakhir. Tergantung sejauh mana usaha yang dilakukannya. Begitu pula suatu kalimat dalam bahasa Arab, ditambahkan kata "*al*" di awalnya dan diulang, maka bermakna satu, sedangkan kata yang diulang namun tidak ditambah "*al*" maka memiliki maksud berbeda, bukan satu.

Mengulangi satu kata yang sama dengan memakai "al" itu maknanya satu, mengulangi satu kata yang tidak pakai "al" itu maknanya dua. Itu berarti, bersama satu kesulitan ada dua kemudahan. Kita harus mencari kemudahan ini dicelah kesulitan, dan kemudahan yang dicari itu pasti ada.

Konsep di atas berkelindan dengan penjelasan (Quraish Shihab, 2021) dalam tafsir Al-Misbah. Dalam kaedah tafsir disebutkan bahwa bagian penjelasan "*Nakirah dan Ma'rifat"* termasuk dalam pembahasan *pengulangan isim nakirah dan makrifat.* Bahwa setiap kalimat yang diulang, jika *makrifat* (salah satu tandanya ditambah "*al*") maka dua kalimat yang sama tersebut bermakna satu, namun jika *nakirah* (salah satu tandanya tanpa "al" atau dengan *tanwin),* maka bermakna dua.

Konteks ayat di atas, ada dua ayat yang berulang yaitu: Kata *al-usri* (yang berarti: kesulitan) dalam dua ayat di atas ditambahkan "*al*", sedangkan kata *Yusran* yang diulang tidak ditambahkan "al" (nakirah). Maka, berlakulah kaedah tafsir di atas, walaupun dua ayat tersebut kalimatnya sama, bukan berarti hanya sekedar pengulangan saja, melainkan memiliki tujuan tersendiri, yaitu ingin menunjukkan bahwa ada dua kemudahan bersamaan dengan satu kesulitan.

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa salah satu cara untuk menemukan kemudahan-kemudahan yang ada dalam musibah atau kesulitan yang menimpa kita adalah dengan cara bersabar. Ada banyak ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis nabi yang menjanjikan, siapa yang mau bersabar dalam menghadapi musibah, Tuhan akan gantikan untuknya hal yang lebih baik dan menjanjikan untuknya jalan keluar, hanya persoalannya sejauh mana kita bersabar menghadapinya (Al-Khoel, 1967).

Menurut Quraish Shihab, sebenarnya perbadingan antara ujian Allah dengan potensi kebaikan, itu lebih sedikit yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Hanya kita sering "manja". Kita ini tidak tahu bahwa Tuhan memberikan kita potensi untuk menanggulangi itu. Contoh kasus, kita diuji oleh Allah dengan virus Corona, mampukah kita bersabar untuk menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mobilisasi.

Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik

Analisis sintagmatik merupakan analisis hubungan antar huruf pada Q.S 94 ayat 5 dan 6 untuk membentuk kata dan hubungan antara kata membentuk kalimat. Apabila huruf-huruf dalam setiap kata, masing-masing mengalami perubahan seperti bahasa lainya di luar bahasa Al—Quran, akan mengalami perubahan makna. Hubungan antarhuruf yang tidak mengalami perubahan makna dalam Q.S. 94 ayat 5 dan 6, berikut: Fa,- *alif,- nun,- mim,- ain,- alif,- lam, ain,-shin,- ra,-alif* dan *Alif,- nun,-mim,-ain,-alif,-lam,-shin,-ra,-ya,shin,-ra,-alif.* dari rangkaian huruf-huruf tersebut dapat membentuk kata, berikut:
)6(يُسْرًا—الْعُسْرِ—مَعَ—إِنَّ) 5(يُسْرًا—الْعُسْرِ—مَعَ—فَإِنَّ. Penjelasan di atas, berhubungan erat dengan pernyataan (Chaer, 2007:349) bahwa hubungan sintagmatik pada tataran fonologi adalah hubungan fonem-fonem dalam sebuah kata. Apabila huruf-huruf dalam sebuah kata mengalami perubahan akan merubah makna.
Analisis paradigmatik tataran sintaksis dapat dianlisis dari hubungan fertikal dan horizontal pada kalimat-kalimat berikut:

فَإِنَّ	مَعَ	الْعُسْرِ	يُسْرًا
إِنَّ	-	-	-

فَإِنَّ ↓↑ إِنَّ	مَعَ ↑↓ -	الْعُسْرِ ↓↑ -	يُسْرًا ↓↑ -

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa kata-kata dalam dua ayat tersebut bisa dihubungkan secara horizontal dan fertikal. Sehingga keduannya disebut memiliki hubungan secara paradigmatik.

Makna Sinkronik dan Diakronik

Al-quran merupakan salah satu kitab Allah yang berbahasa Arab. Semua kata yang digunakan dalam Kitab ini memiliki latar belakang historis dari pra-Qur'an atau pra-Islam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap kata ini mengalami perkembangan karena medan semantik dan hubungan relasional dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep al-Qur'an.

Secara tekstual Q. S. 94 ayat 5 dan 6 sejak diturunkan hingga sekarang masih bersifat asli dan hingga hari kiamat nanti dipastikan masih tetap asli. Seperti pada ayat 5 dan 6: Fa inna ma'al-'usri yusrā. Inna ma'al-'usri yusrāa, *sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan* ***sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.***

Sedangkan secara kontekstual, makna Al-quran selalu menjawab konteks kehidupan dari jaman-ke jaman yang semakin kompleks.

Dalam kaitan ini, Q.S 94 ayat 5 dan 6 sering dijadikan kalimat motivasi kepada sesama muslim. Kalimat ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada sesama muslim bahwa disetiap kesulitan hidup apapun pasti ada kemudahan yang menyertainya. Hal itu disampaikan sendiri oleh Allah SWT zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tulisan Arab *inna ma'al usri yusro* disertai dengan tulisan latin beserta arti sebagai penyemangat dan pengingat bagi diri sendiri) *self reminder* di kala kesusahan/kesulitan mendera dalam mengarungi kehidupan. Namanya roda kehidupan adakalanya di atas dan kadang berada di bawah, mendapat kemudahan, mengalami kesulitan. Itulah kehidupan dan siapa pun pasti mengalaminya.

Berikut adalah petikan dari beberapa tafsir tentang sesudah kesulitan ada kemudahan dari berbagai sumber. Dalam Tafsir Al Muyassar Arab Saudi, sesungguhnya bersamaan dengan kesusahan itu terdapat kelapangan. Jika engkau mengerti hal itu maka janganlah sampai gangguan kaummu itu membuatmu takut dan janganlah sampai hal itu menghalangi dari dakwah ke jalan Allah, Tafsir al Mukhtashar, Markaz Tafsir Riyadh, Yakni bersama kesulitan yang disebutkan tadi terdapat kemudahan, yang keduanya adalah dari Allah.

Tafsir Jalalain, bahwa Nabi Muhammad SAW banyak sekali mengalami kesulitan dan hambatan dari orang-orang kafir, kemudian beliau mendapatkan kelapangan dan kemudahan, yaitu setelah beliau mengalami kemenangan atas mereka. Tafsir Quraish Shihab, sesungguhnya dalam setiap kesulitan terdapat kemudahan.

Konteks makna terdahulu dari Q.S 94 ayat 6 adalah jangan sampai gangguan musuhmu menyurutkanmu untuk menyebarkan risalah, karena bersama kesulitan ada jalan keluar, bersama kesulitan ada jalan keluar. Sesungguhnya bersamaan dengan kesusahan itu terdapat kelapangan. Jika engkau mengerti hal itu maka janganlah sampai gangguan kaummu itu membuatmu takut dan janganlah sampai hal itu menghalangi dari dakwah ke jalan Allah.

Maka sesungguhnya dalam setiap kesulitan ada kelapangan yang berubah dengan cepat, seperti penderitaan Nabi SAW akibat gangguan orang-orang musyrik yang kemudian berubah menjadi kemudahan dan pertolongan kepada mereka. Ayat ini diturunkan saat orang-orang musyrik mengejek orang-orang muslim dengan kefakirannya. Ketika ayat ini diturunkan, Nabi SAW bersabda sebagaimana yang dikatakan Ibnu Jarir dari Hasan Al-Bashri: "Apakah kalian senang atas posisi kalian yang berada dalam kemudahan, kesulitan tidak akan selalu berada di atas kemudahan".

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan lain dan (cara) untuk menghadapi setiap kesulitan adalah (mencari) kemudahan, (Tafsir al-Wajiz). Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan yaitu bersama kesulitan yang disebutkan tadi terdapat kemudahan, yang keduanya adalah dari Allah.

Makna *Weltanschauung*

Secara sistimatis penggunaan metode Toshihiko Izutsu untuk mengaji makna dasar, makna relasional, analisis sintagmatik dan paradigmatik, analisis sinkronik dan diakronik. Tahap selanjutnya yaitu *Weltanschauung* adalah upaya

mencari pandangan dunia terhadap makna kedua ayat di atas. Toshihiko menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia perlu memahami secara utuh setiap ayat, Yusuf (2014:93). Sebagaimana telah diketahui, bahwa makna menurut sejarah sangat menentukan *Weltanschauung* pada kedua ayat dalam Q. S. 94 ini.

Konteks makna terdahulu dari Q.S 94 ayat 6 adalah ketika ayat ini diturunkan, Nabi SAW bersama sahabatnya sedang berdakwa lalu mendapatkan tantangan dari musuh. Beliau lalu mengatakan, bahwa jangan sampai gangguan musuhmu menyurutkanmu untuk menyebarkan risalah,. Sesungguhnya bersamaan kesusahan itu terdapat kelapangan. Jika engkau mengerti hal itu maka janganlah sampai gangguan kaummu itu membuatmu takut dan janganlah sampai hal itu menghalangi dari dakwah ke jalan Allah.

Kata-kata kunci yang menandai aspek-aspek khusus dan parsial dari konsep ma'a atau kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang erat kaitannya dengan ma'al dalam al-Qur'an yaitu setelah/sesudah. Kata-kata kunci tersebut merupakan bagian dari makna mutasabihat Qur'an, yang merupakan konsep kunci yang berhubungan dengan kesusahan dan kemudahan.

Kata ma'a erat kaitannya dengan manusia, karena memiliki konotasi bahwa kesusahan/kemudahan memiliki banyak aspek terpenting dalam hidup. Unsur duniawi kesusahan bisa berupa penghalangan dalam menyiarkan agama, menuntut ilmu, mencari nafkah hidup, dan lain-lain.. Dari uraian di atas bisa dikatakan dari analisis Toshihiko Izutsu bahwa ma'al sebagai salah satu konsep kehidupan yang bermakna kesusahan/tantangan/cobaan hidup dan jalan keluarnya pasti banyak.

Secara leterlek Q.S 94 ayat 5 dan 6 di atas, merupakan kosa kata yang mempunyai kedudukan penting dalam rangka memaknai secara keseluruhan pesan kitab suci. Pada mulanya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih dalam. Meskipun arti kata atau etimologi dalam banyak teks tetap merupakan dugaan saja, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan. Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya, analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan Weltanschauung semantik budaya. Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting tertentu. Kosakata dan bahasa dengan jaringan pola-pola konotatifnya pada dasarnya merupakan satu sistem dari bentuk-bentuk pengungkapan *(articulatory)* yang menurut sistem tersebut kata bersinggungan secara terus menerus dengan sejumlah kenyataan dan peristiwa tertentu.

Dengan demikian, setiap kosa kata mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*Weltanschauung*) yang mengubah bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna 'tertafsirkan'. Dengan kata lain, kosa kata dalam pengertian ini bukanlah merupakan susunan berlapisan tunggal.

Weltanschauung merupakan kata lain dari *Wordview* atau pandangan dunia mengenai bagaimana bahasa tersebut dijadikan sebagai alat berkomunikasi dan juga sebagai sebuah ide dan gagasan representasi masyarakat. *Weltanschauung* juga

sebagai media untuk menerjemahkan dunia yang mengelilinginya, sehingga mampu untuk mengetahu struktur psikologis, kebudayaan, politik, bahkan sampai pada tingkatan ekonomi. Weltanschauung ini merupaka hasil akhir dari analisa-analisa yang dilakukan melalui metode semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Izutsu, pada akhirnya pandangan yang mendunia ini mampu untuk menunjukan bahwa semantik adalah suatu ontologi yang dinamis bukan suatu ontologi yang bersifat statis.

KESIMPULAN

Berdasrkan uraian-uraian di atas, pada bagian ini dapat disimpulkan makna semantik Q.S 94 ayat 5 dan 6, berikut:

1. Kata "*ba'dal usri yusra"* (setelah kemudahan ada kebaikan), berkorelasi dengan kata "*Ma'a"* (bersama). Dari sudut semantik mengandung pengertian bahwa ada kemudahan yang bersamaan dengan kesulitan. Karena itu, setiap kesulitan yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang pasti akan berakhir. Tergantung sejauh mana usaha yang dilakukannya.
2. Setiap kalimat dalam bahasa Arab, ditambahkan kata "*al*" di awalnya dan diulang, maka bermakna satu, sedangkan kata yang diulang namun tidak ditambah "*al*" maka memiliki maksud berbeda, bukan satu. Mengulangi satu kata yang sama dengan memakai "al" itu maknanya satu, mengulangi satu kata yang tidak pakai "al" itu maknanya dua. Itu berarti, bersama satu kesulitan ada dua kemudahan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khoel, Abu Al-Qasim. 1967. *Al-Bayan fi Tafsir al-Quran, The Prolegomena to the Quran*. Mesir:Dar al-Ma'arif.

Azima, Fauzan. 2017. Jurnal Pemikiran Ke-Islaman dan Kemanusiaan. Vol 1. No.1. April, 2017.ISSN.2549-8983.

Chaer, Abdul. 2009.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia,*Terjemahan, Agus Fahri Husain dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muhammad Madarik Yahya, 2014:28. *Makna dalam Deiksis Tinjauan Semantik Pragmatik dan Ma'ani*. Alqolam,+Junal+ Manager,+JP02.03.2014.

Mansur, Pateda. 1996. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yahya, M. Muhammad. 2014.Jurnal Pusaka. STAI Al-Qolam Gondanglegi Malang.

Yusuf, Muhammad.2014. Memahami Weltanschauung Al-Quran. Jurnal Sulesana Vol.9.No. 2.Uin Makassar.

Zulfikar, Eko. 2018. *Jurnal THEOLOGIA.* VOL.29 No.1 (2018) 109-140.ISSN.0853-3857.

Shihab, Quraish. 2021. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.